

PENGENDALIAN PERILAKU EMOSIONAL ANAK TK MELALUI KOMUNIKASI ANTARA GURU DENGAN ORANG TUA DI KEC. BIRINGKANAYA KOTA MAKASSAR

Yuniartanty Ashary¹, Tawany Rahamma², Jeanny Maria Fatimah²

¹ Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan

² Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

Abstract

This study aims to determine (a) to describe emotional behavior of kindergarten children in the district. Biringkanaya Makassar, (b) to describe communication between teachers and parents of kindergarten children in the district. Biringkanaya Makassar and (c) to determine control of the emotional behavior of kindergartners through communication between teachers and parents in the district Biringkanaya Makassar. This study is an ex-post-facto quantitative, where the population is around the kindergarten students in the district. Biringkanaya Makassar of 1,779 children in 79 institutions spread kindergarten in 7 (seven) wards. With the sampling method, then selected 84 children as respondents in this study. The relationship between the independent variables were analyzed by using Simple Linear Regression Analysis. The results showed that (a) the child's emotional behavior of the most prominent forms of aggressiveness is tempered (80,36%), anxiety is crying (48,21%), withdrawal is not much to say (48,21%) as well as excessive fear is the fear of meeting a stranger (36,31%) (b) communication media is most often used in solving problems of emotional behavior children are face to face, and (c) intensive communication negatively correlated with children's emotional behavior, which means more intensive communication, the more reduced (controlled) the child's emotional behavior. Approximately 32.8% of control children's emotional behavior is caused by factor intensity of communication between teachers and parents to discuss the child's emotional behavior problems in kindergarten Biringkanaya Makassar

Keywords: intensity of communication; Behavior aggressiveness; anxiety; withdrawal; excessive fear

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (a) mengetahui gambaran perilaku emosional anak TK di Kec. Biringkanaya Kota Makassar, (b) mengetahui gambaran komunikasi antara guru dengan orang tua anak TK di Kec. Biringkanaya Kota Makassar dan (c) mengetahui pengendalian perilaku emosional anak TK melalui komunikasi antara guru dengan orang tua di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Penelitian ini merupakan eks-post-fakto yang kuantitatif. Populasinya adalah seluruh murid TK di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar sebesar 1.779 anak yang menyebar pada 79 lembaga TK di 7 (tujuh) kelurahan. Sampel penelitian ini 84 orang anak sebagai responden. Hubungan antara variabel bebas dianalisis dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) perilaku emosional anak bentuk agresivitas yang paling menonjol adalah marah (80,36%), kecemasan adalah menangis (48,21%), menarik diri adalah tidak banyak bicara (48,21%) serta takut berlebihan adalah takut bertemu orang asing (36,31%) (b) media komunikasi yang paling sering digunakan dalam menyelesaikan permasalahan perilaku emosional anak adalah tatap muka serta (c) intensif komunikasi berkorelasi negatif dengan perilaku emosional anak, yang artinya semakin intensif komunikasi, maka semakin berkurang (terkendali) perilaku emosional anak. Sekitar 32,8% pengendalian perilaku emosional anak disebabkan oleh faktor intensitas komunikasi antara guru dengan orang tua dalam membicarakan permasalahan perilaku emosional anak di TK Biringkanaya Kota Makassar.

Kata Kunci : Intensitas komunikasi; Perilaku agresivitas; kecemasan; menarik diri; takut berlebihan

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan formal yang diberikan kepada anak usia pra sekolah atau anak pada rentang usia 0 – 6 tahun. Kehadiran PAUD didukung oleh kebijakan pemerintah, dalam hal ini Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 1 butir 14) menyatakan bahwa upaya pembinaan yang ditujukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini merupakan dasar awal yang menentukan kehidupan suatu bangsa dimasa yang akan datang, sehingga diperlukan persiapan generasi penerus bangsa dengan mempersiapkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik dalam perkembangan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, maupun sosial emosional. Setiap anak berhak untuk mendapatkan penghidupan dan perlindungan yang layak, serta dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Akhir-akhir ini terdapat berbagai fenomena perilaku negatif terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anak. Melalui surat kabar atau televisi dapat dijumpai kasus-kasus anak usia dini seperti kekerasan baik itu kekerasan fisik, verbal, mental bahkan pelecehan atau kekerasan seksual juga sudah menimpah anak-anak. Bentuk kekerasan seperti ini biasanya dilakukan oleh orang yang telah dikenal anak, seperti keluarga.

Dewasa ini, nilai-nilai agama dan budaya mulai luntur ditengah-tengah masyarakat. Hal ini berdampak pada anak-anak usia PAUD. Acara televisi yang tidak terkontrol di mana ditonton oleh anak-anak, dapat menjadi pemicu munculnya perilaku-perilaku baru yang tidak layak bagi anak-anak. Tontonan seperti percintaan, adegan-adegan yang tidak pantas ditonton,

dipublikasikan dengan sangat vulgar sehingga dapat merusak pemikiran dan perilaku.

Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami oleh anak usia dini yang sering dijumpai adalah permasalahan pada Perilaku emosional, dan apabila permasalahan tersebut tidak segera diatasi akan sangat berdampak buruk bagi perkembangannya kelak. Permasalahan perilaku emosional anak usia PAUD yang dikomunikasikan dalam kaitannya dengan pengendalian perilaku emosional anak antara guru dengan orang tua tentunya banyak terkait dengan kenyataan sehari-hari, perilaku yang dikomunikasikan biasanya : (1) agresivitas; (2) kecemasan; (3) Menarik diri (Withdraw); (4) Takut berlebihan.

Di Indonesia, menurut data Komnas Perlindungan Anak pada tahun 2010 telah diterima laporan kekerasan pada anak mencapai 2.046 kasus, laporan kekerasan pada tahun 2011 naik menjadi 2.462 kasus, pada tahun 2012 naik lagi menjadi 2.629 kasus dan melonjak tinggi pada tahun 2013 tercatat ada 1.032 kasus kekerasan pada anak yang terdiri dari : kekerasan fisik 290 kasus (28%), kekerasan psikis 207 (20%), kekerasan seksual 535 kasus (52%). Sedangkan dalam tiga bulan pertama pada tahun 2014, Komnas perlindungan anak telah menerima 252 laporan kekerasan pada anak. Jadi, menurut Komnas perlindungan anak bahwa laporan kekerasan pada anak didominasi oleh kejahatan seksual dari tahun 2010-2014 yang berkisar 42-62%

Berdasarkan studi Progress In International reading Literacy Study (PIRLS) Internasional Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA) yang berkantor di Amsterdam, Belanda di ikuti 40 negara pada tahun 2007, Indonesia dengan sampel penelitian 4.950, siswa dari 170 SD/MI swasta dan negeri, Indonesia termasuk memiliki tingkat kemampuan membaca rendah. Fenomena tersebut lebih

ironis lagi bila dialami anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar, seperti anak dengan gangguan perkembangan kognitif, di mana menurut Gillis (Beacham, 2006) berdasarkan hasil penelitiannya menemukan bahwa 50-100% orang gangguan perkembangan kognitif bukan hanya sulit membaca akan tetapi juga mempunyai kesulitan matematis.

Perkembangan perilaku emosional negatif pada anak usia PAUD memang memerlukan upaya pengendalian yang sungguh-sungguh. Perilaku emosional yang negatif, dapat melekat pada diri anak jika tidak diupayakan pengendaliannya dengan benar. Perkembangan otak dan sikap anak, banyak berkembang pada saat mereka berada pada usia PAUD

Kecamatan Biringkanaya merupakan suatu kecamatan di Kota Makassar yang memiliki jumlah Taman Kanak-Kanak serta jumlah Anak Usia Dini paling banyak. Disamping itu, daerah ini merupakan suatu daerah berkembang yang tingkat pertumbuhan penduduk cukup tinggi. Besar kecendrungan pembangunan perumahan dilakukan di daerah ini.

Perkembangan dunia pendidikan anak usia dini di kecamatan Biringkanaya memang cukup kompleks, disamping karena daerah ini dikenal sebagai kawasan industri, pintu gerbang memasuki wilayah makassar, juga dikenal sebagai daerah yang karakteristik masyarakat yang sangat beragam. Kemajemukan tersebut menjadi salah satu ciri dari pada kecamatan Biringkanaya. Kompleksitas masyarakat yang ada di Biringkanaya, berkaitan dengan pola dan perilaku masyarakat dalam pengembangan anak, termasuk, di dalamnya penggunaan media komunikasi dan pesan yang dikomunikasikan dalam proses hubungan antara orangtua dengan guru.

Komunikasi yang intensitas antara guru dengan orang tua, dapat menjadi penentu berkurangnya perilaku emosional anak,

Sebagai orang yang sama-sama mendidik anak, gurupun membutuhkan bantuan untuk memahami anak. Tentu saja sumber yang paling baik adalah orang tua. Dengan adanya hubungan yang baik antara guru dengan orang tua murid, maka guru pun akan mudah saat harus menyampaikan sesuatu yang pribadi mengenai anak di sekolah. Sebaliknya orang tua juga tidak akan canggung untuk memberitahu gurunya tentang hal-hal yang perlu diketahui oleh guru mengenai anak

Komunikasi antara orang tua dengan guru, khususnya menyangkut pengendalian perilaku emosional anak, maka tiga faktor yang sangat penting dipertimbangkan yakni : Penggunaan media komunikasi, Kualitas komunikasi yaitu efektifitas komunikasi antara guru dengan orang tua melalui sifat : (a) Keterbukaan, (b) Empati; (c) Dukungan; (d) Perasaan positif (d) Kesamaan . Dari kelima sifat komunikasi tersebut merupakan salah satu faktor yang menjadi kunci keberhasilan komunikasi, yang pada akhirnya akan menjadi kunci sukses pembinaan dan perkembangan anak dalam PAUD.

Frekuensi Penggunaan Media Komunikasi adalah seberapa sering penggunaan media dalam komunikasi antara orang tua dengan guru. Sesuai dengan pengamatan, maka terdapat tiga hal yang menjadi sarana komunikasi yang banyak digunakan diperkotaan yakni (1) buku penghubung; (2) Pertemuan (tatap muka); (3) penggunaan telepon, (4) rapat dan (5) Kunjungan ke rumah.

Media komunikasi tersebut merupakan salah satu jalan yang tepat dalam rangka mengevaluasi dan mengembangkan anak, khususnya pengendalian perilaku emosional anak di sekolah. Intensitas komunikasi yang dibangun antara guru dengan orang tua murid sangat diperlukan dalam pengendalian perilaku emosional anak TK, artinya intensitas komunikasi tersebut memiliki

hubungan terhadap pengendalian perilaku emosional anak TK .

Menurut Gunarsa (2004), bahwa intensitas komunikasi antara guru dengan orang tua dapat di ukur dari apa dan siapa yang saling di bicarakan, pikiran, perasaan, objek tertentu, orang lain atau dirinya sendiri. Ditambahkannya lagi, bahwa intensitas komunikasi yang mendalam ditandai oleh kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya, sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku atau tindakan .

Intensitas komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan berbagai media, memiliki pesan-pesan tertentu yang tentunya berkaitan dengan perkembangan anak TK. Apabila intensitas komunikasi yang terjalin antara guru dengan orangtua murid berjalan dengan baik melalui berbagai media dengan pesan yang jelas, maka akan memiliki hubungan terhadap pengendalian perilaku emosional anak Taman kanak-kanak (TK). Sehubungan dengan uraian-uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “ Pengendalian Perilaku Emosional Anak TK Melalui Komunikasi antara Guru dengan Orang Tua di Kec. Biringkanaya Kota Makassar”.

Permasalahan

Dari uraian latar belakang, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran perilaku emosional anak TK di Kec. Biringkanaya Kota Makassar ?
2. Bagaimana gambaran komunikasi guru dengan orangtua anak TK di Kec. Biringkanaya Kota Makassar?
3. Bagaimana pengendalian perilaku emosional anak TK melalui komunikasi antara guru dengan orang tua di Kec. Biringkanaya Kota Makassar?

METODE

Penelitian ini merupakan suatu penelitian Ex-post-facto kuantitatif, yakni suatu penelitian yang dilakukan dalam rangka mengungkap data yang sudah ada dilapangan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Kec. Biringkanaya Kota Makassar, tahun ajaran 2014/2015, selama 3(tiga) bulan yakni mulai bulan April sampai bulan Juni 2015.

Populasi penelitian ini adalah seluruh murid TK di Kec. Biringkanaya Kota Makassa sebesar 1.779 anak yang menyebar pada 79 lembaga TK di 7 (tujuh) kelurahan. Penentuan sampel dilakukan dengan rumus solvin dengan taraf kepercayaan 10%, akhirnya didapat sampel sebesar 84 orang anak.

Data yang ada digunakan yakni data primer dan data sekunder, pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, observasi dan dokumentasi. Data diolah dengan menggunakan statistik deskriptif yakni tabel frekuensi dan prosentase serta statistik inferensial yakni analisis regresi linier sederhana.

HASIL

Gambaran Perilaku emosional anak TK di Kec. Biringkanaya Kota Makassar

Hasil penelitian tentang gambaran perilaku emosional anak, ditunjukkan pada tabel 1.

Perilaku agresivitas yang paling menonjol adalah marah, nampaknya penyebab anak suka marah-marah di sekolah disebabkan karena (a) anak yang tidak disiplin baik di rumah maupun di sekolah, dan pada saat ditegur karena kurang disiplin tersebut, maka anak tersebut langsung marah-marah (b) anak kadang marah karena kurang menyenangkan bangun pagi, sehingga anak di waktu pagi hari sering marah-marah baik di rumah maupun di sekolah.

Perilaku kecemasan yang paling menonjol menangis, dimana perilaku ini cenderung merupakan bentuk dari kebutuhan anak akan perhatian dari orang-orang sekitarnya. Di samping itu, seringkali anak menangis di sekolah, disebabkan karena keusilan dari teman-temannya sendiri atautkah menangis karena saling rampas alat permainan.

Perilaku menarik diri yang paling sering dilakukan anak adalah tidak banyak bicara. Dalam kenyataannya, perilaku ini ditunjukkan dengan cara pergi menyendiri yang berpisah dengan teman-teman sebayanya, anak biasa bermain sendiri di pinggir kelas atau bermain pada permainan yang hanya melibatkan dirinya sendiri saja. Di samping itu, anak yang “ngambek” seperti ini biasanya menampakkan muka yang murung dan kurang bersemangat bermain atau belajar dalam kelas.

Perilaku terakhir yang dikaji adalah perilaku takut berlebihan, dimana yang paling menonjol perilaku takut bertemu dengan orang asing. Takut secara berlebihan jika bertemu dengan orang asing, ditunjukkan dimana anak akan sungkan atau malu-malu bicara atau bermain bersama jika ada teman barunya. Di samping itu, takut seperti ini kadang terjadi karena pembawaan, tetapi jika anak sudah saling kenal, maka mereka akan bermain dan bersenda gurau dengan teman sebayanya ataupun dengan orang yang lebih dewasa darinya

Gambaran media komunikasi antara guru dan orang tua anak TK di Kec. Biringkanaya Kota Makassar

Media yang digunakan dalam mengkomunikasikan antara orang tua dan guru dalam pengendalian perilaku emosional anak, dilakukan dengan berbagai bentuk pada jenis perilaku emosional yang dikaji. Media yang dikaji adalah kunjungan ke rumah, rapat, buku penghubung, telepon dan tatap muka Adapun gambaran frekuensi media yang

digunakan dalam pengendalian perilaku emosional anak dipaparkan pada tabel 2.

Media yang paling sering digunakan dalam menyampaikan ataupun merespon perilaku agresivitas anak adalah tatap muka kemudian disusul dengan telepon. Kecemasan yang menjadi salah satu bentuk perilaku emosional anak yang diselidiki dalam penelitian ini, menunjukkan ahwa sebagian besar responden menggunakan media tatap muka kemudian disusul dengan media telepon

Perilaku menarik diri merupakan salah satu perilaku emosional yang kurang baik dilakukan oleh anak, dimana media tatap muka merupakan sarana yang paling banyak digunakan kemudian disusul dengan penggunaan media telepon. Begitu pula media yang banyak digunakan dalam menangani takut berlebihan, maka tatap muka yang paling tinggi frekuensinya, kemudian disusul dengan media penggunaan telepon.

Penggunaan media tatap muka dalam menyampaikan ataupun merespon perilaku emosional anak, merupakan sarana yang paling sering digunakan dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan karena media ini sangat sederhana dilakukan karena lebih bersifat kekeluargaan. Di samping itu, media tatap muka lebih memungkinkan orang tua ataupun guru terbuka dalam berkomunikasi, karena media ini dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa-bahasa sederhana atau bahasa sehari-hari sehingga dapat lebih nyaman dan akrab antara kedua belah pihak.

Intensitas komunikasi antara guru dengan orang tua anak TK di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar (variabel X)

Intensitas pertemuan antara guru dan orang tua, baik dalam penyampaian informasi maupun dalam hal respon terhadap informasi, yang indikatornya dari durasi waktu pertemuan dan frekuensi merupakan salah satu hal yang dikaji dalam penelitian.

Hasil perhitungan terhadap seluruh jawaban responden, dipaparkan dalam tabel 3.

Pada umumnya guru dan orang tua menggunakan waktu 10 -19 menit dalam membicarakan masalah perilaku agresivitas anak, perilaku kecemasan, perilaku menarik diri dan perilaku takut secara berlebihan. Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa faktor penyebab penggunaan waktu dipengaruhi oleh (a) Guru dan orang tua membicarakannya pada jam istirahat , (b). Waktu yang digunakan harus efektif dan efisien serta (c) dilakukan melalui tatap muka satu persatu.

Selanjutnya perhitungan tentang frekuensi pertemuan antara guru dan orang tua dalam membicarakan perilaku emosional anak, dapat dilihat pada tabel 4.

Frekuensi penanganan perilaku emosional anak, antara orang tua dan guru. dalam hal perilaku agresivitas, umumnya dilakukan pertemuan sekali sebulan, dimana orang tua dan guru selalu menanggapi. Lain halnya dengan kecemasan, dimana pertemuan sebanyak dua kali sebulan serta orang tua dan guru selalu menanggapi.

Perilaku menarik diri, merupakan salah satu perilaku emosional anak yang perlu pembenahan atau pembinaan, dimana pertemuan sekali sebulan merupakan hal yang paling sering dilakukan dan selalu mendapatkan tanggapan baik dari guru maupun orang tua. Begitupula halnya dengan perilaku takut berlebihan, dimana pertemuan yang dilakukan adalah sekali sebulan, orang tua dan guru selalu menanggapi.

Berdasarkan pemaparan diatas diperoleh kesimpulan bahwa intensitas komunikasi berhasil atau sesuai dengan harapan guru dengan orang tua . Hal ini ditunjukkan oleh tabel diatas dengan nilai rata-rata hasil tingkat intensitas komunikasi adalah 40,967 median adalah 40,000 modus adalah 39,00 dan standar deviasinya adalah 9,81787. Dengan demikian tingkat intensitas komunikasi antara guru dengan orang tua masuk dalam kategori

baik.

Deskriptif hasil Observasi Perilaku Emosional Anak TK di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar (variabel Ydata terlampir)

Perilaku emosional anak yang dikaji dalam penelitian ini adalah agresivitas, kecemasan, menarik diri dan takut berlebihan, dimana pengamatan dilakukan selama sepekan, yang dilakukan sendiri oleh guru kelas yang bertugas di sekolah tempat penelitian.

Hasil perhitungan terhadap perilaku emosional anak dalam sepekan ditunjukkan pada tabel 6.

Tabel 6 menggambarkan perilaku emosional anak, dimana indikatornya adalah perilaku Agresivitas, perilaku kecemasan ,perilaku menarik diri dan perilaku takut berlebihan.

Gambaran perilaku emosional anak dalam proses belajar mengajar di TK Biringkanaya kota Makassar berdasarkan jawaban responden, diperoleh bahwa rata-rata 21,5357 dengan standar deviasi 1,09087. Selanjutnya median bernilai 20,000 dengan mode sebesar 13,00

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa perilaku emosional telah mampu di kendalikan pada anak TK di kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.

Hubungan Intensitas dengan perilaku emosional anak TK di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar

Perhitungan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dilakukan dengan menggunakan analisis Regresi Linier Sederhana. Dalam hal ini, analisis untuk melihat pengaruh Intensitas komunikasi antara guru dengan orang tua (X) dengan perilaku emosional anak (Y) di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.

Perhitungan dilakukan dengan bantuan

komputer program SPSS 16.00, dimana kesimpulannya dipaparkan dalam tabel 7.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat dibuat persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut :

$$Y = 47,579 - 0,636 X$$

Adapun makna dari nilai-nilai tersebut di antaranya adalah :

a. Nilai Determinasi R^2 sebesar (0,328) artinya sekitar (32,8%) pengendalian perilaku emosional anak disebabkan oleh faktor intensitas pertemuan antara guru dengan orang tua dalam membicarakan masalah perilaku emosional anak di TK Biringkanaya Kota Makassar.

Nilai determinasi R^2 ini juga menunjukkan bahwa, terdapat (67,2%) (100,00%-32,8) faktor lain yang mempengaruhi perilaku emosional anak tersebut. Ada kecenderungan faktor ini adalah karena pembawaan, didikan orang tua di rumah, pergaulan anak dengan lingkungan sekitarnya, acara televisi, atau faktor lainnya, namun faktor ini tidak diteliti dengan lebih seksama, karena penelitian ini hanya memfokuskan pada intensitas komunikasi antara guru dengan orang tua anak dalam membahas perilaku emosional anak.

b. Nilai F_{hitung} (40.053) lebih besar dari pada nilai F_{table} (1,66342) sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas komunikasi berpengaruh secara signifikan terhadap pengendalian perilaku emosional anak di TK Biringkanaya Kota Makassar. Hal ini berarti bahwa guru dengan orang tua yang memanfaatkan durasi waktu berkomunikasi dan frekuensi komunikasi yang tepat, dapat memberi pengaruh yang berarti pada pengendalian perilaku emosional anak.

c. Nilai Koefisien X bertanda negatif atau terjadi korelasi negatif, artinya semakin lama komunikasi antara orang tua dengan guru dalam membicarakan perilaku emosional anak, maka semakin berkurang (terkendali)

perilaku emosional anak di TK Biringkanaya Kota Makassar. Hal ini dapat juga berarti bahwa, semakin baik intensitas komunikasi yang dilakukan antara guru dengan orang tua, akan mampu mengurangi perilaku emosional anak seperti Agresivitas, kecemasan, menarik diri ataupun takut berlebihan. Guru dengan orang tua yang intensif berkomunikasi, akan mampu merubah perilaku anak dari perilaku emosional kurang baik menjadi perilaku emosional yang baik dan diharapkan. Intensitas komunikasi akan mampu menjadikan anak berperilaku positif seperti ramah terhadap teman-temannya, disiplin, rajin belajar, dapat bergaul, berani pada hal-hal yang benar, dan terutama dapat berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak seusianya.

PEMBAHASAN

Penelitian menunjukkan bahwa tatap muka merupakan media komunikasi yang paling banyak dilakukan. Hal ini sesuai dengan teori interpersonal, dimana teori ini mengedepankan aspek kebersamaan atau *sharing process*. Komunikasi interpersonal merujuk pada komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang.

Beberapa faktor yang menyebabkan efektifitas komunikasi Interpersonal dalam pengendalian perilaku emosional anak di antaranya adalah (a) keterbukaan, atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan harus bersikap tulus, jujur, kepada guru ke orang tua atau sebaliknya orang tua kepada guru khususnya mengenai perilaku emosional anak (b) empati yakni guru dengan orang tua merasakan apa yang dialami oleh anak khususnya perilaku emosional.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi di antara individu-individu dengan latar belakang kultur, nilai, kepercayaan, dan pola perilaku yang berbeda. Dalam menghadapi variasi budaya di komunikasi interpersonal, kaitannya

dengan komunikasi antara guru dengan orang anak, maka setiap individu perlu saling menyadari dan mengenali budaya-budaya lain selain budaya yang kita miliki, olehnya itu diperlukan pengenalan perbedaan-perbedaan antar budaya baik dalam skala kecil maupun besar. Faktor yang cukup kuat sehingga komunikasi antara tatap muka menjadi favorit di antaranya adalah tiap individu butuh dipahami dan memahami dari berbagai latar belakang

Hasil pengamatan terhadap praktek komunikasi antara guru dengan orang tua siswa, nampaknya penggunaan media tatap muka paling sering digunakan. Para komunikator berupaya saling memahami secara pribadi, bukan latar belakang budayanya, berkomunikasi sesuai situasi, kondisi, dan pribadi masing-masing. Komunikator senantiasa mengingat tiap orang mungkin memiliki pola interaksi yang berbeda-beda sesuai kulturenya.

Tingkat pendidikan perlu diperhatikan dalam melaksanakan komunikasi interpersonal. Dalam hal ini, guru di TK lokasi penelitian senantiasa menggunakan bahasa-bahasa yang dapat dipahami dengan baik yang diupayakan sesuai dengan tingkat pendidikan ataupun pemahaman orang tua anak. Dengan pemahaman seperti ini, maka terdapat komunikasi yang saling terbuka, saling memahami dan saling mengerti sehingga persoalan sebenarnya dari anak dapat diselesaikan dengan baik.

Kondisi lain yang sangat dipahami oleh guru TK di Kecamatan Birngkanaya adalah kondisi guru yang sebagian besar adalah pekerja pada sektor informal. Dengan kondisi seperti ini, maka pihak guru dapat memahami dan mengerti perilaku kerja sehari-hari orang tua dalam membimbing anak-anaknya. Pemahaman karakter tersebut, dapat menjadikan komunikasi antar pribadi antara orang tua dan guru dapat berjalan dengan baik dengan mengedepankan aspek saling mengerti dan memahami.

Selain faktor - faktor dukungan, yakni guru dengan orang tua dapat saling memecahkan masalah dalam persoalan anak kaitannya dengan perilaku emosional anak, serta kesamaan yakni adanya kesamaan pemahaman antara guru dengan orang tua khususnya mengenai cara mengendalikan perilaku emosional anak.

Dengan demikian dalam memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal ini tergantung pada karakteristik masing-masing individu dan situasi dan kondisi atau lingkungannya. Semakin akrab hubungan-hubungan tersebut maka komunikasi lebih efektif dan komunikatif.

Hasil penelitian ini cukup relevan teori pertukaran sosial, yang terkait hubungan dengan orang lain. Sehubungan dengan ini, guru dengan perannya sebagai pengajar, dapat mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik, selanjutnya orang tua sebagai salah satu bagian dari pertukaran sosial tersebut menghadapi hak dan kewajibannya kaitannya dengan tugas dan kewajibannya.

Teori pertukaran sosial yang diterapkan disekolah, merupakan bagian dari teori komunikasi interpersonal yang menjabarkan bagaimana seseorang tinggal dan memasuki suatu interaksi sosial dengan mempertimbangkan konsekuensi yang didapatkan dari suatu interaksi interpersonal tersebut. Kaitan dengan ini maka terjadi pertukaran antara guru dengan orang tua siswa dengan hak dan kewajiban masing-masing.

Penerapan teori pertukaran sosial dalam dunia pendidikan di Taman Kanak-Kanak, memiliki asumsi bahwa guru dan orang tua akan secara sukarela memasuki dan tinggal dalam suatu interaksi sosial dengan mempertimbangkan konsekuensi yang terjadi yaitu untung rugi. Pada dasarnya, dalam membangun sebuah interaksi sosial yang memungkinkan individu untuk memaksimalkan keuntungan yang diperoleh.

Sehubungan dengan pertukaran sosial yang

terjadi pada Pendidikan Anak TK, maka pihak orang tua dan pihak guru masing-masing memiliki konsekuensi atau pengorbanan yang diberikan dalam rangka kesuksesan anak. Pihak guru akan mengorbankan waktu, ilmu dan tenaganya dalam rangka mencerdaskan anak serta mendapatkan imbalan atau kompensasi yang telah disepakati sebelumnya oleh sistem tertentu. Demikian pula, orang tua akan berkorban di antaranya biaya, dalam rangka mendapatkan haknya melihat anaknya tumbuh dengan baik dan dapat menjadi harapan bangsa dan negara di masa yang akan datang.

Prinsip dasar pertukaran sosial adalah yakni adanya suatu aturan yang mengatakan bahwa sebuah imbalan harus sebanding dengan investasi. Dalam teori pertukaran sosial yang menggunakan ekonomi sebagai landasan teorinya bahwa orang berusaha membangun hubungan persahabatan atau percintaan yang hanya akan memberikan keuntungan yang lebih besar. Bagi orang tua, mengorbankan dana yang besar akan dilakukan dalam rangka melihat anak mereka tumbuh dengan baik, sementara guru mengorbankan waktu dan tenaga dalam rangka mendapatkan kepuasan dan kompensasi yang dipandang setara atau layak.

Di setiap kehidupan manusia sebagai individu memiliki berbagai alternatif dari comparison level sebagai perbandingan dari keuntungan yang diperoleh dalam suatu interaksi sosial. Dengan pemahaman lain bahwa jika dalam suatu interaksi sosial orang akan melihat dan meyakini bahwa ada keuntungan dari sebuah interaksi sosial berikutnya. Maka orang akan memutuskan hubungan yang dilakukan sekarang dan mengambil keputusan untuk mengambil keputusan untuk memasuki suatu hubungan baru yang lebih memberikan keuntungan.

Demikian pula dengan pertukaran sosial yang terjadi pada sekolah TK, dimana guru dan

orang tua senantiasa dihadapkan pada perbandingan-perbandingan yang ada, baik membandingkan antara TK dengan TK lainnya, atau antara anak dengan anak lainnya ataupun membandingkan dengan dengan standar-standar pengajaran yang telah disepakati sebelumnya.

Teori pertukaran sosial merupakan teori yang memandang hubungan interpersonal sebagai suatu transaksi dagang. Jadi, orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya. Perumusan tersebut mengasumsikan bahwa interaksi manusia melibatkan pertukaran barang dan jasa. Jika imbalan dirasakan tidak cukup atau lebih banyak dari biaya atau pengeluaran, maka interaksi kelompok akan diakhiri atau individu-individu yang terlibat akan mengubah perilaku mereka untuk melindungi imbalan apa pun yang mereka cari.

Pendekatan pertukaran sosial ini penting karena berusaha menjelaskan fenomena kelompok dalam lingkup konsep-konsep ekonomi dan perilaku mengenai biaya dan imbalan. Makin tinggi nilai hasil suatu perbuatan bagi seseorang, makin besar pula kemungkinan perbuatan itu diulangnya kembali. Asumsi teori pertukaran sosial mengenai keadaan manusia (human nature) (a) manusia mencari keuntungan dan menghindari hukuman, (b) manusia sebagai makhluk rasional, dan (c) standar-standar manusia menggunakan evaluasi biaya dan keuntungan dari waktu ke waktu dan dari orang per orang.

Komunikasi antara guru dengan orang tua begitu penting dalam kehidupan sehari-hari kaitannya dengan perkembangan emosional anak, beberapa faktor penyebabnya, di antaranya adalah :

a). Dalam masa perkembangan anak itu, dua hal yang menjadi sumber pelajaran bagi anak

yakni guru di sekolah dan orang tua di rumah, dimana semuanya menggunakan komunikasi sebagai sarana menyampaikan informasi.

b). Pada dasarnya semua anak memiliki permasalahan emosional baik di rumah maupun di sekolah, walaupun kadarnya kecil. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua merupakan solusi dalam rangka menyelesaikan permasalahan-permasalahan anak tersebut.

c). Setiap orang tua memiliki harapan yang besar terhadap anak-anaknya, dimana guru cukup memahami metode atau teknik dalam rangka pengembangan kemampuan anak. Olehnya itu, komunikasi yang baik antara keduanya dapat menjadi sarana yang dapat mengoptimalkan kemampuan anak di masa yang akan datang.

Kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada sejak anak dilahirkan, namun perkembangan emosional berikutnya tidaklah berjalan dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh kematangan, dan peran proses belajar yang dilakukan. Dalam kenyataan, kehidupan pengendalian emosional sangat berpengaruh terhadap penyesuaian pribadi yang pada gilirannya akan mempengaruhi perkembangan aspek psikologis yang lain.

Pada dasarnya, terdapat 2 fungsi emosi pada anak usia dini, yakni sebagai pendorong, dan sebagai alat komunikasi, sebagai pendorong emosi akan menentukan perilaku anak melakukan sesuatu. Selanjutnya fungsi emosi sebagai alat komunikasi, dengan reaksi emosi anak akan memperlihatkan apa yang dirasakannya

Anak dilahirkan belum bersifat sosial, dalam arti anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman

bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya.

Apabila lingkungan sosial seperti orang tua, sanak keluarga memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan secara positif maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi anak, acuh tak acuh, tidak memberikan teladan, tidak membiasakan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma baik agama, maupun budi pekerti cenderung menampilkan perilaku maladjustment, seperti senang menyendiri, kurang tenggang rasa, bersifat minder, kurang memperdulikan norma dalam berperilaku.

Kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada sejak anak dilahirkan, namun perkembangan emosional berikutnya tidaklah berjalan dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh kematangan, dan peran proses belajar yang dilakukan. Dalam kenyataan, kehidupan pengendalian emosional sangat berpengaruh terhadap penyesuaian pribadi yang pada gilirannya akan mempengaruhi perkembangan aspek psikologis yang lain.

Perilaku Agresivitas Anak

Perilaku agresivitas pada anak merupakan suatu jenis perilaku yang kurang baik bagi seorang anak. Agresivitas berkaitan dengan dengan adanya perasaan-perasaan marah atau permusuhan atau tindakan melukai orang lain dengan tindakan kekerasan secara fisik, verbal, maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan. Perilaku agresivitas yang banyak dilakukan oleh anak marah, memukul, menyerang, melempar dan lain sebagainya. Agresif merupakan tingkah laku menyerang baik secara fisik maupun verbal atau melakukan ancaman sebagai pernyataan adanya rasa permusuhan.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa gejala perilaku agresivitas yang ditunjukkan anak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah di antaranya adalah (a) Sering mendorong, memukul, atau berkelahi, (b) menyerang dengan menggunakan kaki, tangan, tubuhnya untuk mengganggu permainan yang dilakukan teman-teman, (c) menyerang dalam bentuk verbal seperti; mencaci, mengejek, mengolok-olok, berbicara kotor dengan teman dan (d) tingkah laku mengganggu muncul karena ingin menunjukkan kekuatan kelompok. Biasanya melanggar aturan atau norma yang berlaku di sekolah seperti; berkelahi, merusak alat permainan milik teman, mengganggu anak lain.

Hasil wawancara sederhana, baik dengan guru TK, maupun dengan orangtua anak, maka dapat disimpulkan beberapa penyebab anak mengalami permasalahan agresivitas di sekolah di antaranya adalah (a) pola asuh atau komunikasi yang keliru (melakukan kekerasan terhadap anak, otoriter terhadap anak dan terlalu protektif, terlalu memanjakan anak (orang tua selalu mengijinkan atau membenarkan permintaan anak), (b) reaksi emosi terhadap frustrasi (banyaknya larangan yang dibuat guru atau orang tua (kecemasan yang berlebihan), sementara anak melakukan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhannya) dan (c) tingkah laku agresif sebelumnya (tingkah laku agresif yang pernah dilakukan anak mendapat penguatan dari keluarga atau guru).

Perilaku Kecemasan Anak

Seorang anak kira-kira 5 jam sehari berada lingkungan sekolah. Apalagi kalau dipikirkan bahwa seorang anak setiap hari tidur selama 9 Jam, maka 15 jam dalam keadaan tidak tidur, di mana 1/3 dari waktunya ditempuh di lingkungan sekolah. Dari 5 atau 6 jam di sekolah, anak hanya 1/2 jam istirahat, jadi 4 1/2 atau 5 jam anak berada di bawah

pengawasan guru. Guru berada dalam lingkungan yang dekat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang guru cukup besar pengaruhnya dalam pembentukan patokan-patokan hidup, sikap-sikap dan tingkah-laku yang dicita-citakan.

Melihat pentingnya peranan guru dalam perkembangan aspek intelek dan kepribadian anak, maka guru perlu menyadari kedudukan dan sikap-sikap maupun kepribadiannya. Guru, di samping menambah pengetahuan anak, juga menambah dan mengubah sifat-sifat kepribadian anak dalam proses identifikasi. Lebih-lebih jika guru dianggap, dipilih sebagai tokoh identifikasi anak tersebut.

Kecemasan yang dilakukan oleh anak TK di Kecamatan Biringkaya Kota Makassar, termasuk di antaranya adalah apabila objek yang menjadi sumber kecemasan telah berlalu atau bahkan sebenarnya tidak ada, tapi kecemasan tetap dirasakan, maka dapat dikatakan hal tersebut bisa dikategorikan tidak wajar atau berlebihan. Pada anak-anak, indikator lainnya ialah ia mengalami kecemasan berlebihan adalah ketika rasa cemasnya sudah tidak sesuai dengan tahap usia perkembangannya. Anak-anak usia 1-4 tahun wajar merasa cemas jika hendak ditinggalkan orangtuanya. Namun, jika kecemasan yang sama masih timbul pada anak usia 8 tahun, maka dapat dikatakan hal tersebut sudah tidak wajar dan perlu mendapat perhatian dari orangtua.

Hasil wawancara dengan berbagai sumber di lapangan menunjukkan bahwa berbagai sumber penyebab timbulnya kecemasan pada anak-anak, seperti faktor neurobiologis, faktor genetik, dan lain sebagainya. Tak jarang orangtua yang pencemas juga berpotensi mengakibatkan anak yang pencemas. Ibu yang diliputi kecemasan saat mengandung, akan melahirkan anak-anak yang cenderung pencemas. Tapi pada prakteknya, faktor dari keluargalah yang paling sering menjadi penyebab rentannya anak-anak mengalami

kecemasan. Dimulai dari proses pembentukan attachment yang tidak baik pada anak di bawah usia 2 tahun, misalnya anak ditelantarkan atau diperlakukan secara kasar, maka ia akan mengembangkan sikap insecure terhadap lingkungan dan dunia di sekitarnya.

Perilaku Menarik Diri Anak

Menarik diri merupakan salah satu tipe emotional yang diarahkan kedalam diri, perilaku ini merupakan permasalahan emosi yang diarahkan kedalam diri dengan kecendrungan menarik diri dari interaksi sosial. Anak yang mengalami masalah ini akan mengalami permasalahan di antaranya adalah (a) tidak mau bersosialisasi atau bergaul selain dengan keluarga, (b) pendiam rendah diri, malu takut, tidak banyak bicara, dan bermain sendiri, (c) sering melamun, menyendiri, dan tidak suka keramaian, (d) sibuk dengan kegiatannya sendiri dan kadang (d) menjadi bahan olok-olokan teman sebaya; Hasil wawancara dengan berbagai pihak didapatkan bahwa terdapat beberapa penyebab perilaku menarik diri pada anak, di antaranya adalah factor lingkungan yang kurang memberi stimulasi dan dorongan untuk bersosialisasi. Komunikasi merupakan cara untuk membangun ikatan yang kuat dengan orang-orang di sekitar kita, termasuk anak-anak kita. Dengan adanya komunikasi, kita juga bisa belajar memahami apa yang mereka perlukan dan atau inginkan. Komunikasi yang baik antara guru dengan anak ataupun antara orang tua dengan anak, merupakan salah satu metode yang baik dalam rangka membangun rasa percaya diri anak, sehingga nantinya anak tumbuh kembang dengan sebaik-baiknya.

Hasil wawancara, pengamatan dan penelaan penulis tentang komunikasi yang tepat agar anak tidak menarik diri dalam pergaulan, dapat dilakukan dengan mempertimbangkan (a) kasih sayang dan perhatian, (b) meluangkan waktu untuk anak, (c) Menjadi

pendengar yang baik, (d) Melibatkan diri dengan anak-anak, (e) Dorong mereka untuk bicara, (f) mendongeng atau bercerita, (g) Jaga ekspresi dan (h) Mereka adalah kita.

Perilaku takut Berlebihan Pada Anak

Takut yang berlebihan seringkali digambarkan sebagai kondisi yang dialami individu berupa perasaan tidak senang yang diikuti dengan tanda-tanda fisik seperti, berkeringat, detak jantung yang meningkat, dan gemetar. Perasaan takut ini biasanya muncul karena adanya peristiwa atau situasi yang dianggap berbahaya. Terdapat beberapa sumber takut yang biasa dialami oleh individu, yaitu hewan (serangga, ngengat, dan ulat), benda-benda berbahaya seperti listrik, mobil, senjata atau tempat-tempat tertentu.

Jenis ketakutan yang sering kali terjadi pada anak adalah takut perpisahan, takut orang baru, takut kegelapan, takut mandi dll. Adapun bagi anda sebagai orang tua perlu anda ketahui bahwa ketakutan pada anak disebabkan oleh beberapa hal baik secara fisik maupun psikis, ancaman, ketidaknyamanan seperti suntikan atau pada anak diatas usia 4 tahun telah memiliki fantasi sendiri, salah satunya adalah objek bayangan yang ditakutinya seperti monster.

Adapun beberapa kiat dalam menghilangkan rasa takut bagi orang tua atau anak dapat dengan cara cara berikut (a). Menjelaskan ketakutan yang dialaminya, (b) Membutuhkan waktu, (c). Perbanyak aktifitas yang melibatkan orang lain, (d) Hindari menertawakan reaksi takut, (e). Hindari membicarakan rasa takut anak pada orang lain

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini:

1. Hasil gambaran perilaku emosional anak Tk di kec. Biringkanya kota Makassar adalah (a) Perilaku agresivitas yang

paling menonjol adalah marah (80,36%), kemudian disusul dengan perilaku memukul yakni sebesar (13,10%), menendang, hanya dilakukan oleh (2,98%) anak dan perilaku yang suka menggunakan kata-kata kotor, hanya (2,38%), sedangkan perilaku lainnya, hampir tidak ada yang melakukannya, karena hanya (1,19%). (b) Perilaku kecemasan yang paling dominan adalah menangis (48,21%), Kemudian disusul dengan perilaku tidak mau ditinggal sendiri yakni (28,57%), gelisah dan perilaku sulit makan hanya dilakukan masing-masing (12,50%) dan (8,93%), sedangkan perilaku lainnya hanya dipilih oleh (1,79%) responden. (c) Perilaku menarik diri yang paling dominan adalah tidak banyak bicara (48,21%) kemudian disusul dengan perilaku sibuk sendiri yakni 28,57%, tidak dapat bersosialisasi hanya dilakukan oleh 16,07% anak dan anak menjadi sumber olok-olokan hanya dilakukan oleh 7,14%. (d) serta perilaku takut berlebihan yang paling menonjol adalah takut terhadap orang asing (36,3%), kemudian disusul dengan perilaku takut terhadap tempat-tempat tertentu yakni sebesar 29,17%, takut terhadap benda-benda tertentu dan takut terhadap binatang hanya dipilih masing-masing 18,45% dan 13,69% saja.

2. Komunikasi yang dilakukan antara guru dengan orang tua dalam menangani permasalahan perilaku emosional anak yang paling menonjol adalah tatap muka, yang pada umumnya dilakukan sekali dalam rentang waktu sekitar 10 -19 menit setiap pertemuannya.
3. Terdapat korelasi yang signifikan antara intensitas komunikasi dengan perilaku anak. Pengaruh yang terjadi adalah negatif, artinya semakin baik intensitas komunikasi antara guru dengan orang tua, maka semakin mampu mengendalikan perilaku emosional anak

di TK di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Terdapat sekitar 32,8% pengendalian perilaku emosional anak disebabkan oleh faktor intensitas komunikasi antara orang tua dengan guru dalam membicarakan masalah perilaku emosional anak di TK Biringkanaya Kota Makassar.

DAFTAR RUJUKAN

- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- DeVito, Josef A. 2011. *Komunikasi antarmanusia*. Karisma Publishing Group: Tangerang Selatan.
- Goleman, Daniel. 2002. *Kecerdasan Emosional*. PT. Gramedia Pustaka. Utama : Jakarta.
- Gunarsa, S.D & Gunarsa, Y.S.D. 2004. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. PT. BPK Gunung Mulia, Cet. 7: Jakarta.
- Harapan, Edi & Ahmad, Syarwani. 2014. *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Izzaty, R.E. 2005. *Prediktor Permasalahan Perilaku Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Tesis, tidak diterbitkan Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada : Yogyakarta
- Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Kencana Prenada Media group: Jakarta.
- Muliyadi, Seto. 2004. *Membantu Anak Balita Mengelola Amarahnya*. Erlangga : Jakarta.
- Prahasty, Dina. 2009. *Jurnal Efektifitas Komunikasi Antarpribadi dalam Mengendalikan emosi anak pra sekolah di playgroup caterpillar super kids Lebak bulus*. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin Drs. M.Sc. 1988. *Psikologi Komunikasi*. CV. Remaja Karya: Bandung.

- Setyowati, Yuli. 2005. *Jurnal Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa)*. Program Ilmu Komunikasi STPMD "APMD": Yogyakarta
- Sulaesih, Ule. 2010. *Komunikasi Orangtua dengan Guru Dalam Membangun Kemandirian Siswa Di TK Bait Qur'any At-Ta'fikir Ciputat-Tangerang*. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Grasindo: Jakarta

Tabel. 1 : Frekuensi Perilaku Emosional Anak TK di Kec. Biringkanaya Kota Makassar

No	Jenis Perilaku	Hasil Perhitungan	
		Frekuensi	Persen
1	Agresivitas		
	Marah	135	80,36
	Memukul	22	13,10
	Menendang	5	2,98
	Kata-kata Kotor	4	2,38
	Lainnya	2	1,19
	Total	168	100,00
2	Kecemasan		
	Menangis	81	48,21
	Tidak mau ditinggal sendiri	48	28,57
	Gelisah	21	12,50
	Sulit makan	15	8,93
	Lainnya	3	1,79
	Total	168	100,00
3	Menarik Diri		
	Tidak banyak bicara	81	48,21
	Sibuk dengan kegiatan sendiri	48	28,57
	Tidak dapat bersosialisasi	27	16,07
	Sumber olok-olokan	12	7,14
	Lainnya	-	-
	Total	168	100,00
4	Takut Berlebihan		
	Takut bertemu orang asing	61	36,31
	Takut tempat tertentu	49	29,17
	Takut benda tertentu	31	18,45
	Takut binatang	23	13,69
	Lainnya	4	2,38
	Total	168	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2015

Tabel. 2 : Frekuensi Media dalam berkomunikasi Antara Guru dengan Orang tua

No	Perilaku	Penyampaian		Respon		Total	
		Frek	Persen	Frek	Persen	Frek	Persen
1	Agresivitas						
	Kunjungan ke rumah	-		-		-	-
	Rapat	2	1,19	2	1,19	4	1,19
	Buku penghubung	6	3,57	5	2,98	11	3,27
	Telepon	23	13,69	25	14,88	48	14,29
	Tatap muka	137	81,55	136	80,95	273	81,25
	Total	168	100,00	168	100,00	336	100,00
2	Kecemasan						
	Kunjungan ke rumah	-		-		-	-
	Rapat	3	1,79	4	2,38	7	2,08
	Buku penghubung	7	4,17	3	1,79	10	2,98
	Telepon	14	8,33	13	7,74	27	8,04
	Tatap muka	144	85,71	148	88,10	292	86,90
	Total	168	100,00	168	100,00	336	100,00
3	Menarik Diri						
	Kunjungan ke rumah	-		-			
	Rapat	4	2,38	3	1,79	7	2,08
	Buku penghubung	5	2,98	5	2,98	10	2,98
	Telepon	22	13,10	15	8,93	37	11,01
	Tatap muka	137	81,55	145	86,31	282	83,93
	Total	168	100,00	168	100,00	336	100,00
4	Takut Berlebihan						
	Kunjungan ke rumah	-		-			
	Rapat	5	2,98	2	1,19	7	2,08
	Buku penghubung	6	3,57	3	1,79	9	2,68
	Telepon	18	10,71	22	13,10	40	11,90
	Tatap muka	139	82,74	141	83,93	280	83,33
	Total	168	100	168	100,00	336	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2015.

Tabel. 3 : Durasi waktu Pertemuan antara guru dan orang tua anak TK

No	Perilaku	Informasi		Respon		Total	
		Frek.	%	Frek.	%	Frek	%
1	Agresivitas						
	Kurang sepuluh menit	36	21,43	29	17,26	65	19,35
	10 – 19 menit	91	54,17	101	60,12	192	57,14
	20 – 29 menit	25	14,88	18	10,71	43	12,80
	30 – 39 menit	16	9,52	16	9,52	32	9,52
	40 menit ke atas	-		4	2,38	4	1,19
	Total	168	100,00	168	100,00	336	100,00
2	Kecemasan						
	Kurang sepuluh menit	35	20,83	37	22,02	72	21,43
	10 – 19 menit	87	51,79	97	57,74	184	54,76
	20 – 29 menit	32	19,05	16	9,52	48	14,29
	30 – 39 menit	13	7,74	12	7,14	25	7,44
	40 menit ke atas	1	0,60	6	3,57	7	2,08
	Total	168	100,00	168	100,00	336	100,00
3	Menarik Diri						
	Kurang sepuluh menit	48	28,57	49	29,17	97	28,87
	10 – 19 menit	76	45,24	85	50,60	161	47,92
	20 – 29 menit	30	17,86	18	10,71	48	14,29
	30 – 39 menit	13	7,74	13	7,74	26	7,74
	40 menit ke atas	1	0,60	3	1,79	4	1,19
	Total	168	100,00	168	100,00	336	100,00
4	Takut berlebihan						
	Kurang sepuluh menit	43	25,60	44	26,19	87	25,89
	10 – 19 menit	86	51,19	90	53,57	176	52,38
	20 – 29 menit	23	13,69	15	8,93	38	11,31
	30 – 39 menit	15	8,93	13	7,74	28	8,33
	40 menit ke atas	1	0,60	6	3,57	7	2,08
	Total	168	100,00	168	100,00	336	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2015.

Tabel. 4 : Frekuensi pertemuan antara guru dengan orang tua anak TK

No	Rata-rata Pertemuan dalam sebulan	Frek	%	Tanggapan Orang tua/guru	Frek	%
1	Agresivitas					
	Sekali sebulan	72	42,86	Tidak pernah		
	Dua kali sebulan	52	30,95	Jarang	26	15,48
	Tiga kali sebulan	37	22,02	Kadang-kadang	16	9,52
	Empat kali sebulan	5	2,98	Sering	34	20,24
	Lima kali sebulan	2	1,19	Selalu	92	54,76
	Total	168	100,00		168	100,00
2	Kecemasan					
	Sekali sebulan	61	36,31	Tidak pernah	2	1,19
	Dua kali sebulan	70	41,67	Jarang	22	13,10
	Tiga kali sebulan	31	18,45	Kadang-kadang	4	2,38
	Empat kali sebulan	5	2,98	Sering	58	34,52
	Lima kali sebulan	1	0,60	Selalu	82	48,81
	Total	168	100,00		168	100,00
3	Menarik Diri					
	Sekali sebulan	74	44,05	Tidak pernah	3	1,79
	Dua kali sebulan	39	23,21	Jarang	21	12,50
	Tiga kali sebulan	50	29,76	Kadang-kadang	6	3,57
	Empat kali sebulan	4	2,38	Sering	37	22,02
	Lima kali sebulan	1	0,60	Selalu	101	60,12
	Total	168	100,00		168	100,00
4	Takut Berlebihan					
	Sekali sebulan	83	49,40	Tidak pernah	4	2,38
	Dua kali sebulan	50	29,76	Jarang	23	13,69
	Tiga kali sebulan	30	17,86	Kadang-kadang	3	1,79
	Empat kali sebulan	4	2,38	Sering	45	26,79
	Lima kali sebulan	1	0,60	Selalu	93	55,36
	Total	168	100,00		168	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2015.

Tabel 5 : Data Intensitas komunikasi antara guru dengan orang tua anak TK

<i>Intensitas komunikasi guru dengan orang tua</i>	
Mean	40,967
Standard Error	1,07122
Median	40,0000
Mode	39,00
Standard Deviation	9,81787
Sample Variance	96,391
Kurtosis	0,432
Skewness	-0,200
Range	52,00
Minimum	17,00
Maximum	69,00
Sum	3437
Count	84

Sumber: Data Primer Tahun 2015 (diolah)

Tabel 6 : Data Observasi Perilaku emosional anak TK di Kec. Biringkanaya Kota Makassar

<i>Perilaku emosional anak</i>	
Mean	21,5357
Standard Error	1,19023
Median	20,0000
Mode	13,00
Standard Deviation	1,09087
Sample Variance	118,999
Kurtosis	0,110
Skewness	0,764
Range	49,00
Minimum	5,00
Maximum	54,00
Sum	1809
Count	84

Sumber: Data Primer Tahun 2015 (diolah)

Tabel 7 : Hubungan Intensitas Komunikasi dengan perilaku emosional anak TK di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar

No	Kriteria	Nilai
1	Konstanta regresi	47,579
2	Korelasi	0,573
3	Determinasi	0,328
4	F hitung	40,053
5	F table	1.66342
6	Koefisien X	-0,636
7	Signifikansi	0,000

Sumber : Data primer diolah, 2015